

**Semiotik Kosa Kata *Ibu* dan
Penggunaannya dalam Komunitas Orang Jawa**

Oleh

Endang Sri Wahyuni

(Disajikan dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu, Balai Bahasa Bandung pada 18-19 Juni 2012)

Abstrak

Bagi sebagian orang Jawa, sebutan *ibu* memiliki beberapa varian, yakni: *ibuk* (varian dalam pelafalan), *mak*, *emak*, dan *mbok*. Keempat kosa kata tersebut dipakai dalam kelas masyarakat yang berbeda-beda, dari kelas masyarakat yang terendah sampai pada kelas masyarakat yang menyebut dirinya kelompok masyarakat elite (tinggi, priyayi). Sampai pada akhirnya, istilah semakin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni istilah-istilah yang dipercaya lebih prestise, seperti: *mama*, *mami*, *bunda*, *umi*.

Dari sudut semiotika, munculnya kata *ibu* dan pergeseran sebutan *ibu* dipahami sebagai aspek budaya. Setiap aspek budaya menjadi suatu unit semantik. Semiotika telah dipercaya menjadi teori umum tentang kebudayaan. Dengan demikian, tulisan ini mengkhususkan pada analisis kosa kata *ibu* dari sudut semiotika serta pergeseran penggunaannya dalam komunitas orang Jawa. Adapun metode penelitiannya adalah analisis deskripsi kualitatif dengan menggunakan teori semiotik.

Pendahuluan

Sampai hari ini, ada satu kata yang setiap hari diucapkan berkaitan dengan orang Jawa, yaitu kata *ibu*. Dalam percakapan sehari-hari, kata *ibu* diucapkan oleh semua orang baik oleh orang Jawa maupun bukan orang Jawa. Kata *ibu* sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dan diyakini oleh pemakainya di seluruh suku bangsa di Indonesia.

Bagi sebagian orang Jawa, sebutan *ibu* memiliki beberapa varian, yakni: *ibuk* (varian dalam pelafalan), *mak*, *emak*, dan *mbok*. Keempat kosa kata tersebut dipakai dalam kelas masyarakat yang berbeda-beda, dari kelas masyarakat yang terendah sampai pada kelas masyarakat yang menyebut dirinya kelompok masyarakat elite (tinggi, priyayi). Sampai pada akhirnya, istilah semakin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni istilah-istilah yang dipercaya lebih prestise, seperti: *mama*, *mami*, *bunda*, *umi*.

Dari sudut semiotika, munculnya kata *ibu* dan pergeseran sebutan *ibu* dipahami sebagai aspek budaya. Sudjiman (1992) mengatakan, setiap aspek budaya menjadi suatu unit semantik. Semiotika telah dipercaya menjadi teori umum tentang kebudayaan. Dengan demikian, tulisan ini mengkhususkan pada analisis kosa kata *ibu* dari sudut semiotika serta pergeseran penggunaannya dalam komunitas orang Jawa.

Metode penelitiannya kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di tiga lokasi, yaitu: Kediri, Surabaya, dan Bogor. Teknik analisis deskripsi digunakan untuk menggambarkan fenomena pemakaian kosa kata *ibu* di beberapa kota: Kediri, Surabaya, dan Bogor. Metode kualitatif dilakukan untuk memberi penilaian dan makna terhadap data yang terkumpul. Tahap penelitiannya adalah menganalisis struktur kosa kata *ibu* dan memaknainya secara semiotik. Untuk sampai pada unsur pragmatik, digunakan pendekatan sosiologi.

Pembahasan

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudiman, 1992). Sebaiknya, suatu studi semiotika dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari sudut semantik dan pragmatik.

Secara semiotik, kebudayaan merupakan reaksi dari kompetensi yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang. Kesatuan kelompok-kelompok kebudayaan itu adalah kode-kode yang dimiliki bersama, peraturan-peraturan yang dijadikan dasar pemberian arti kepada hal-hal yang ada (Sudjiman, 1992). Dengan demikian, sebuah kajian semiotik memerlukan ilmu lain, misalnya sosiologi dan psikologi.

Hubungan antara tanda dan acuannya

Kata *ibu* terbentuk dari huruf vokal- konsonan- vokal, yaitu i-b-u. Katanya pendek, namun padat makna. Jika diucapkan, apalagi pengucapan dengan melibatkan hati, kata tersebut mampu menyedot urat saraf dan menyita seluruh perhatian pada suatu sosok yang setiap saat sangat dekat baik fisik maupun batin pada diri seseorang.

Kata *ibu* hanya akan diakui sebagai tanda oleh orang yang biasa menggunakan kata tersebut. Kata ini diakui oleh orang-orang yang mengerti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah lain yang menggunakan kata *ibu* untuk menyebut wanita yang telah melahirkan kita. Orang yang bukan berkebangsaan Indonesia yang tidak pernah bersentuhan dengan kata tersebut lewat komunikasi baik verbal maupun nonverbal dan tidak mengerti bahasa Indonesia serta yang tidak pernah membuka kamus bahasa Indonesia tidak mempercayai adanya kata tersebut sebagai tanda.

Dengan demikian, bagi pengguna kata *ibu*, kata ini mengacu pada objek tertentu, yaitu *seorang ibu*. Seorang ibu adalah acuan dari tanda. Interpretasi dari tanda tersebut dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), *wanita yang telah melahirkan seseorang*.

Sudjiman (1992) mengemukakan, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yakni: (1) ikon, yaitu hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan

kemiripan, (2) indeks, yaitu hubungan yang timbul karena ada kedekatan eksistensi, (3) simbol yaitu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

Jadi, kata *ibu* yang menjadi objek telaah ini adalah simbol. Kata ini tidak mirip dengan objek yang ditunjuknya dan tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan objek tersebut. Hubungan antara kata dan bendanya berdasarkan konvensi. Konvensi ini diakui baik oleh orang Jawa maupun oleh orang Indonesia dari semua suku bangsa.

Rasa Malu disebut *Ndeso*

Orang Jawa sebagian besar menggunakan kata *ibu* dalam percakapan sehari-hari. Pada umumnya, kata ini diperoleh turun temurun dari kakek-nenek, ibu-bapak, sampai akhirnya ke anak. Hal ini berkaitan dengan keuniversalan bahasa yang memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa anak (Soenjono, 2003). Kosa kata yang diperoleh dan dikuasai anak pertama-tama adalah kosa kata dari objek yang ada di sekelilingnya.

Dalam bahasa Jawa, kata *ibu* memiliki beberapa varian, yakni *ibuk*, *mak*, *emak*, *mbok*. Secara umum, orang Jawa akan melafalkan *ibuk* (menggunakan konsonan *k* di akhir kata) untuk menyebut *ibu*. Hal ini berkaitan erat dengan lafal orang Jawa yang terkenal *medok*. Konsonan mati *k* pada kata *ibuk* memberikan tekanan dan nada berat sehingga lafal *medok* Jawa terdengar jelas.

Ibuk digunakan oleh komunitas orang Jawa yang memiliki stratifikasi sosial menengah ke atas, sedangkan kosa kata *mak*, *emak*, *mbok* dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah. Ketika orang Jawa mulai menyadari keberadaannya di tengah lingkungan yang berbeda dengan orang tuanya serta merasa bahwa stratanya sudah mulai naik, mereka berbondong-bondong 'hijrah' dari bahasa ibu yang sudah bertahun melekat pada diri mereka. Mereka mulai memiliki perasaan malu disebut *ndeso* (*ndeso* berasal dari kata *desa*) yang oleh orang Jawa dimaknai sesuai karakteristik orang desa pada umumnya, yaitu sebagai orang yang tidak berpendidikan, miskin, terbelakang, dan sejenisnya. Akhirnya, mereka yang merasa berada pada strata atas mengubah panggilan *ibu* untuk anak-anak mereka menjadi *mama* dan *mami*. Pada kelompok tertentu masih merasa canggung untuk menggunakan kata tersebut, tapi juga tidak mau disebut *ndeso* sehingga mereka menggunakan istilah lain, misalnya *bunda*. Pada kelompok religius mengubah julukan dengan kosa kata *umi*.

Orang Jawa yang dimaksud sebagian besar adalah orang Jawa yang sudah merantau ke kota besar. Sudah sangat jarang orang Jawa yang tinggal di kota besar mempertahankan bahasa ibu mereka untuk diturunkan kepada anak-anak mereka. Justru kerap terjadi, ketika mereka mencoba bertahan dengan sebutan *ibu*, anak-anak mereka yang justru menciptakan kata ciptaan sendiri 'mama', sesuai dengan kemampuan kognitif dan sosial mereka mendengar teman-temannya (yang juga orang Jawa) memanggil ibu mereka dengan sebutan *mama* atau *mami*. Akhirnya, orang tua memilih untuk mengikuti arus budaya yang tertanam di lingkungan sosial terdekatnya tersebut.

Kondisi di atas sangat erat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Apriliya (2009) bahwa kedwibahasaan dapat diperoleh seseorang sejak usia kanak-kanak. Terjadinya kedwibahasaan pada masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya nasionalisme, perpindahan penduduk, pendidikan, kecenderungan politik, dan agama.

Pengalihan bahasa ibu ke bahasa baru itu pun tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa yang merantau ke kota besar. Orang Jawa yang tidak pindah dari lingkungan budayanya (Jawa) pun sudah mulai 'hijrah' dari bahasa ibunya tersebut.

Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga di kota kecil, Kediri, Jawa Timur, anak-anak memanggil ibu mereka dengan sebutan *mama*. Sepintas, kondisi tersebut terkesan wajar karena lingkungan keluarga baru mereka sudah mapan secara ekonomi dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari kakek-neneknya. Menjadi aneh ketika kata *mama* diucapkan dengan lafal *medok* orang Jawa. Bahkan, kerap mereka merangkainya dalam satuan sintaksis, misalnya "Gimana kabare *mamae*, om?". Akhiran *-e* pada kata *mamae* bermakna *-nya*. Secara semiotik, fungsi penciptaan arti (*creasing of meaning*) seperti yang dikemukakan Riffaterre (1987), campur kode semacam ini (*mamae*) bermakna *mamanya*. Kata *kabare* juga semakin mengukuhkan bahwa anak tersebut secara formal sudah berbicara menggunakan bahasa Indonesia, namun secara perilaku mereka tidak dapat menghilangkan figur ke-Jawa-annya.

Fenomena tersebut semakin terlihat di kota besar seperti Surabaya. Sebuah keluarga di Surabaya juga bercakap dengan kata-kata bilingual, seperti "*Mamae wis sembuh belum?*" (*Mamanya sudah sembuh belum?*). Dalam satuan sintaksis, mereka menggunakan kosa kata Jawa dan Indonesia sekaligus. Gejala tersebut membingungkan karena kosa kata atau satuan sintaksis tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, namun diakui dan disepakati telah memiliki makna bagi komunitas pemakainya.

Potret seperti di atas tidak dijumpai dalam komunitas orang Jawa yang sudah pindah dan keluar dari budayanya. Misalnya, sebuah keluarga Jawa yang tinggal di Bogor mendidik anak-anak mereka memanggil *mama*. Karena sejak kecil si anak tinggal di lingkungan Sunda, tidak dijumpai lafal *medok* dan campur kode Jawa-Indonesia pada tataran morfologi dan sintaksis. Si anak akan berucap, "Mamanya sudah sembuh belum?" atau "Gimana kabar mama, om?" Secara semiotik, dari sudut fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, rangkaian tersebut terdengar serasi. Dari sudut sosial budaya, panggilan *mama* lebih mendapatkan *tempat* karena anak-anak mereka memang sudah terlahir dalam lingkungan yang memang bukan orang Jawa. Sebagian ke-Jawa-an memang bukan milik mereka lagi, tetapi sudah berhenti pada orang tua ketika orang tua mereka sudah memutuskan memilih kosa kata *mama* dibanding *ibu*.

Gejala pemakaian bahasa di atas dapat dijadikan cermin bagi orang Jawa untuk membuat keputusan: bertahan dengan ke-Jawa-annya atau berpindah dari budaya Jawa untuk anak-anak dan keturunan mereka. Perilaku setengah-setengah kelihatannya bukan pilihan yang bijak. Jika anak masih berada dalam lingkungan sosial budayanya (Jawa) dan tidak mampu untuk menghilangkan ke-*medok*-annya, mengapa harus dipaksakan untuk berubah? Alangkah lebih padu jika kata *mamae* (*mamanya*)

tetap bertahan dengan *ibuke* (ibunya) dengan lafal *medok*. Begitu pun bagi orang Jawa yang tinggal di luar budayanya, keputusan untuk mempertahankan ke-Jawa-annya dapat dimulai dari bahasa. Sebutan *ibu* kiranya lebih memiliki *jiwa* atau *rohnya* orang Jawa.

Pergeseran Makna dan Mitos

Kosa kata *Ibu, ibuk, mama, mami, bunda, umi* hanyalah simbol. Keenam kosa kata itu mengacu pada referen yang sama, yaitu seorang wanita yang melahirkan kita. Namun, nilai-nilai masyarakat memberikan makna lain pada tiap kata tersebut. *Mama* hanya dipakai oleh orang-orang yang mapan secara materi, berpendidikan dan berkedudukan tinggi, identik dengan mereka yang tinggal di kota besar (Surabaya). Sebutan itu merambah ke kota kecil di Jawa (Kediri). Masyarakat kelas menengah atas yang tidak tinggal di lingkungan sosial budayanya (Bogor) menggunakan sebutan *mama* sebagai pengganti *ibu*.

Pertanyaannya adalah, benarkah sebutan *mama* lebih bermartabat?

Bagi orang yang bukan orang Jawa, melihat perilaku orang Jawa tersebut pasti sungguh membuat geli. Contohnya, sebuah keluarga yang tinggal di Bogor mengganti sebutan *ibu* dengan *mama* dengan harapan status sosial mereka akan berubah menjadi lebih tinggi. Padahal, di lingkungan budayanya yang baru tersebut, panggilan *mama* tidak memiliki hubungan dengan stratifikasi sosial. Sebutan *mama* dipakai oleh semua kelas masyarakat; bawah, menengah, dan atas. Perilaku berbahasa orang Jawa yang seperti ini pun menjadi ironis ketika orang-orang di sekitar mereka yang bukan orang Jawa tidak menganggap bahwa status sosial mereka telah berubah.

Dengan demikian mitos yang diyakini orang Jawa tentang istilah *mama* sebagai yang terbaik, untuk meningkatkan prestise di kalangan orang Jawa, di budaya lain belum tentu diakui. Di lingkungan budaya lain, Bogor misalnya, seorang pembantu rumah tangga dipanggil anaknya dengan sebutan *mama*, majikannya yang seorang karyawan swasta berpenghasilan tinggi juga dipanggil *mama*. Sebutan *mama* tidak berpengaruh terhadap kelas sosial mereka. Bagi mereka, kosa kata tersebut tidak memiliki nilai tambah, seperti mereka menilai sama berharganya sebutan *mak, emak, dan mbok*. Kepercayaan mereka terhadap nilai dan makna *mama* telah membebaskan mitos yang selama ini diyakini orang Jawa sebagai yang lebih tinggi dan lebih baik.

Sebaliknya, simbol-simbol senada: *mami, bunda, dan umi* belum ditemukan pemakaiannya di kalangan masyarakat bawah. Bagi orang Jawa, kosa kata tersebut terkesan lebih merdu dibanding *ibuk*. Ketiga kata tersebut sejauh ini telah berhasil mengukuhkan mitos orang Jawa sebagai yang lebih tinggi, lebih prestise, dan dapat menaikkan kelas sosial mereka.

Rangkaian tentang mitos tersebut mengingatkan konsep yang dikemukakan Yunus (1984) bahwa suatu gejala bahasa apabila bertugas mengukuhkan sesuatu disebut mitos pengukuhan (*myth of concern*). Sebaliknya, gejala bahasa yang bertugas untuk merombak sesuatu disebut mitos pembebasan

(*myth of freedom*). Sejalan dengan itu, Cassier (1984) mengemukakan bahwa bahasa dan mitos adalah sesuatu yang saling berdekatan.

Pada akhirnya, terangkum potret yang sungguh memiriskan. Semakin jarang terlihat anak-anak yang lucu memanggil orang tuanya dengan sebutan *ibu*. Tidak menutup kemungkinan, budaya malu disebut *ndeso* akan melibas bahasa ibu dan semakin jarang terdengarnya panggilan *ibu* di tengah orang Jawa sendiri. Kosa kata *ibu* yang berganti *mama, mami, bunda, dan umi* tinggal menjadi simbol belaka. Simbol yang sudah tidak memiliki jiwa, sekaligus simbol yang telah kehilangan rohnya orang Jawa. Lebih tegasnya lagi, orang Jawa yang kehilangan rohnya sebagai orang Jawa.

Kesimpulan

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Interpretasi dari kata *ibu* ialah *wanita yang telah melahirkan seseorang*. Dalam bahasa Jawa, kata *ibu* memiliki beberapa varian, yakni *ibuk, mak, emak, mbok*. Secara umum, orang Jawa akan melafalkan *ibuk* (menggunakan konsonan *k* di akhir kata) untuk menyebut *ibu*. Hal ini berkaitan erat dengan lafal orang Jawa yang terkenal *medok*. Kosa kata *ibuk* di gunakan oleh komunitas orang Jawa yang memiliki stratifikasi sosial menengah ke atas.

Ketika orang Jawa mulai menyadari keberadaannya di tengah lingkungan yang berbeda dengan orang tuanya serta merasa bahwa stratanya sudah mulai naik, mereka mengubah panggilan *ibu* untuk anak-anak mereka menjadi *mama, mami, bunda, atau umi*. Gejala pemakaian bahasa tersebut menjadi cermin bagi orang Jawa untuk membuat keputusan: bertahan dengan ke-Jawa-annya atau berpindah dari budaya Jawa untuk anak-anak dan keturunan mereka. Perilaku setengah-setengah bukan pilihan yang bijak. Jika anak masih berada dalam lingkungan sosial budayanya (Jawa) dan tidak mampu untuk menghilangkan ke-*medok*-annya, sebutan *ibu* tidak perlu berganti *mama*. Begitu pun bagi orang Jawa yang tinggal di luar budayanya, keputusan untuk mempertahankan ke-Jawa-annya dapat dimulai dari bahasa, yakni sebutan *ibu* untuk perempuan yang melahirkan kita.

Daftar Pustaka

Apriliya, Seni. 2009. Tipe kedwibahasaan anak di daerah Talaga Majalengka. *Dalam Wacana Bahasa*.

Mengukuhkan Identitas Bangsa. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI.

Cassier, Ernst (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Departemen pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Jatman, Darmanto.1996. *Perilaku Kelas menengah Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Magnis, Frans dan Suseno. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Riffaterre, Michael. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Soenjono, Dardjowidjojo, 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sudjiman, Panuti, dan AArt Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Biodata Penulis

Nama : Endang Sri Wahyuni, S.S., M.Si.

Pekerjaan : Dosen MKDU Bahasa Indonesia Institut Pertanian Bogor

Pendidikan : S1 Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya
S2 Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor
Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

